

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perundungan pada remaja saat ini banyak terjadi di dunia pendidikan. Perundungan merupakan perilaku yang menyakiti, menekan, atau menakutkan individu lain secara berulang, biasanya dilakukan oleh satu orang atau kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar secara fisik, sosial, atau emosional terhadap korban yang dianggap lebih lemah (Wardani et al., 2020). Perundungan bisa terjadi di berbagai tempat, seperti di sekolah, tempat kerja dan media sosial. Meski dapat dilakukan oleh siapa saja, perilaku ini lebih sering terjadi pada remaja karena emosi yang masih cenderung belum stabil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Perundungan yang tidak segera diatasi dapat menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi perkembangan fisik dan mental remaja (Wijayanti et al., 2021).

Data terkait beberapa masalah kesehatan remaja di Indonesia telah banyak dipublikasikan. Salah satunya adalah terkait data kejadian perundungan atau *bullying*. Terdapat beberapa data yang menunjukkan bahwa angka kejadian perundungan meningkat dari tahun ke tahun. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2020, Indonesia menempati peringkat kelima tertinggi dari 78 negara dalam hal jumlah murid yang mengalami perundungan, dengan 41,1% anak menjadi korban. Selain itu, 22% anak di Indonesia mengaku mengalami penghinaan atau pencurian barang, 18% mengalami kekerasan fisik berupa dorongan, 15%

diintimidasi, 19% dikucilkan, 14% menerima ancaman, dan 20% mengalami penyebaran aib atau rumor yang disebarluaskan secara publik (UNICEF, 2020).

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), terdapat 1.993 kasus kekerasan terhadap anak yang tercatat hanya dalam periode Januari hingga Februari 2024 di Jember. Angka ini berpotensi mengalami kenaikan yang signifikan, terutama bila dilihat dari jumlah keseluruhan kasus tahun 2023 (SIMFONI-PPA, 2024). Data yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2023 menunjukkan tercatat sebanyak 3.547 laporan kasus kekerasan anak. Sementara itu, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa antara Januari hingga Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran hak anak. Angka tersebut mencakup 861 kasus yang berhasil ditemukan di lingkungan pendidikan, dengan rincian sebagai berikut 487 kejadian kekerasan seksual, 236 kekerasan fisik dan/atau mental, 87 perundungan, 27 masalah terkait kurangnya fasilitas pendidikan, serta 24 kasus yang dipicu oleh kebijakan yang diterapkan (Fahham, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Negeri 7 Jember pada bulan Desember 2024 diketahui bahwa pelaksanaan program SRA dimulai sejak tahun 2022. Berdasarkan hasil wawancara pada 11 remaja, bentuk perundungan yang sering ditemui adalah perundungan secara verbal yang terdiri dari ejekan dan sindiran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Pratiwi et al., 2021) bahwa jenis perundungan yang paling banyak terjadi di sekolah adalah perundungan verbal. Anak perempuan menjadi korban terbanyak (55,9%). Perundungan verbal umum dilakukan dalam bentuk menghina atau penghinaan

(30,7%) dengan alasan bahwa mereka tidak menyukai bentuk fisik/bau dari temannya (49,9%).

Untuk mengatasi permasalahan perundungan dibutuhkan suatu program. Program dapat memengaruhi perilaku seseorang melalui edukasi, latihan, dan dukungan sosial. Edukasi meningkatkan kesadaran akan dampak perilaku, sementara latihan seperti simulasi membantu membentuk kebiasaan baru. Keteladanan dan penguatan positif memotivasi individu untuk mempertahankan perilaku baik. Dukungan emosional, seperti peningkatan kepercayaan diri, serta aturan dan sanksi yang tegas, memperkuat perubahan perilaku. Dengan pendekatan terintegrasi, program menciptakan dampak positif yang berkelanjutan pada perilaku individu (Telussa et al., 2024).

Salah satu penelitian membahas mengenai program pencegahan berbasis sekolah, yang menargetkan kompetensi sosial dan emosional dalam mengurangi tindakan perundungan pada remaja. Mengingat remaja menghabiskan banyak waktu di sekolah, program di sekolah memiliki peluang besar untuk memperkuat perilaku positif dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran serta perkembangan sosial bagi seluruh remaja (Healy et al., 2020). Menurut penelitian (Ratnawati, 2020) keberhasilan program pencegahan perundungan memerlukan keterlibatan aktif semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan teman sebaya. Berdasarkan penelitian (Febriani & Sari, 2023) juga mengungkapkan bahwa pada tahun 2015 digagas Program Sekolah Ramah Anak (SRA) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) dan bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak

secara holistik. Program Sekolah Ramah Anak (SRA) bertujuan menciptakan lingkungan belajar inklusif dan aman untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa program yang dilakukan di sekolah, efektif dalam mempengaruhi perilaku dan keberhasilannya didorong oleh dukungan sekitar (orang tua, teman sebaya dan guru). Akan tetapi, semua referensi penelitian tidak menyebutkan jenis program yang diterapkan. Sedangkan penulis lebih fokus pada kemungkinan adanya hubungan antara implementasi Program Sekolah Ramah Anak (variabel X) terhadap tindakan perundungan (variabel Y).

Menurut teori *Health Promotion Model* (HPM) yang dikembangkan oleh Nola J Pender menjelaskan bahwa persepsi dan sikap terhadap program dapat memotivasi perubahan perilaku menjadi positif (Purwatyningsih & Nursanti, 2024). Salah satu program yang dapat diterapkan adalah Program Sekolah Ramah Anak. Didalam lingkungan sekolah, keluarga, teman, dan penyedia layanan kesehatan maupun pendidikan adalah sumber daya interpersonal yang berpengaruh yang dapat memberikan persepsi meningkatkan atau menurunkan komitmen terhadap perilaku sehat, termasuk dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan (Rahmawati & Rohimah, 2023).

Implementasi program SRA terkadang kurang optimal. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya sumber daya, dukungan kebijakan, dan minimnya pelibatan komunitas. Oleh karena itu, evaluasi terhadap hubungan antara implementasi Sekolah Ramah Anak dan tindakan perundungan menjadi penting

untuk memahami sejauh mana program ini dapat menciptakan perubahan positif dalam perilaku remaja di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Perundungan di sekolah memiliki dampak serius pada kesejahteraan mental, emosional, dan sosial remaja, dengan berbagai bentuk kekerasan yang dapat memperburuk kondisi psikologis anak. Program Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan suportif, sehingga diharapkan mampu mengurangi kejadian perundungan. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, perlu adanya penelitian tentang hubungan antara implementasi program Sekolah Ramah Anak dan tindakan perundungan untuk memahami sejauh mana program ini dapat menciptakan perubahan positif dalam perilaku remaja di lingkungan sekolah terutama dalam tindakan perundungan.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 7 Jember?
- b. Bagaimanakah tindakan perundungan pada remaja di SMP Negeri 7 Jember?
- c. Apakah terdapat hubungan antara implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan tindakan perundungan di SMP Negeri 7 Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan tindakan perundungan pada remaja di SMP Negeri 7 Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 7 Jember
- b. Mengidentifikasi tindakan perundungan pada remaja di SMP Negeri 7 Jember
- c. Menganalisis hubungan antara implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan tindakan perundungan pada remaja di SMP Negeri 7 Jember

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini beberapa manfaat yang dari penelitian ini:

a. Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan pandangan dalam mengevaluasi efektivitas penerapan program Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan mengidentifikasi kelemahan atau kekuatan program, sehingga kebijakan terkait dapat diperkuat, disesuaikan, dan dioptimalkan guna menciptakan lingkungan sekolah mendukung kesehatan mental anak.

b. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan sehingga tenaga kesehatan mampu merancang dan mengimplementasikan program promotif dan preventif yang lebih efektif dalam bentuk edukasi kesehatan,

pendampingan psikososial, maupun intervensi lainnya yang mendukung kesehatan mental dan fisik anak.

c. Remaja

Penelitian ini memberikan wawasan tambahan bagi remaja tentang pentingnya penerapan Sekolah Ramah Anak dan dapat menjadi pedoman untuk menghindari perilaku kekerasan berupa perundungan.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam meneliti program sekolah ramah anak di sekolah lain atau jenis program lain yang dapat menunjang pencegahan tindakan perundungan pada remaja.

